

PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN: SINTESIS BUKTI EMPIRIS DAN AGENDA PENELITIAN MELALUI SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Deki Irawan^{1*}, Logi Mulawarman², Deby Anggun Sari³

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

² Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Adiwangsa Jambi

E-Mail:

¹dekiirawan@unja.ac.id

²logimulawarman@unja.ac.id

³debyangun10@gmail.com

ABSTRACT

Inklusi keuangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan *financial technology* (fintech) telah memperluas akses layanan keuangan melalui inovasi seperti pembayaran digital, *mobile banking*, *peer-to-peer lending*, dan *digital banking*. Penelitian ini bertujuan mensintesis secara sistematis literatur mengenai peran fintech terhadap inklusi keuangan, mengidentifikasi tema utama, mengevaluasi kualitas bukti ilmiah, serta merumuskan kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020, dengan penilaian kualitas menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa fintech secara umum meningkatkan inklusi keuangan melalui perluasan akses, efisiensi transaksi, dan pembiayaan bagi masyarakat yang belum terlayani. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh literasi keuangan, literasi digital, kepercayaan pengguna, kualitas regulasi, dan infrastruktur digital. Penelitian ini mengusulkan model konseptual integratif untuk menjelaskan mekanisme hubungan fintech dan inklusi keuangan.

ARTICLE INFO

Keywords:

Financial Technology,
Financial Inclusion,
Digital Finance,
Systematic Literature
Review.

Article History

Submitted:

28-05-2026

Accepted:

26-07-2026

Published:

29-07-2026

Corresponding Author:

Deki Irawan, dekiirawan@unja.ac.id

1. INTRODUCTION

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental lanskap industri keuangan global melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam penyediaan berbagai layanan keuangan (Qothrunnada et al., 2023). Perkembangan tersebut melahirkan Financial Technology (FinTech) sebagai inovasi yang mengintegrasikan teknologi digital dengan sistem keuangan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, kualitas layanan, dan pengalaman pengguna dalam <https://e.journal.titannusa.org/index.php/economist>

melakukan transaksi keuangan. Tidak lagi terbatas pada sistem pembayaran elektronik, FinTech berkembang mencakup layanan pinjaman digital (peer-to-peer lending), crowdfunding, digital banking, wealth management, insurtech, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan big data dalam pengambilan keputusan keuangan (Belozyorov et al., 2020; Bhat et al., 2022; Anifa et al., 2022).

Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan meningkatnya penetrasi internet, penggunaan telepon pintar, komputasi awan (cloud computing), serta kemajuan teknologi analitik data yang memungkinkan lembaga keuangan menyediakan layanan secara lebih cepat, murah, dan inklusif (Nalurita et al., 2026). Berbeda dengan model perbankan konvensional yang bergantung pada keberadaan kantor fisik dan prosedur administrasi yang relatif kompleks, FinTech menawarkan layanan keuangan yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Karakteristik tersebut menjadikan FinTech sebagai salah satu instrumen utama dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, terutama bagi kelompok yang sebelumnya belum terlayani (unbanked) maupun kurang terlayani (underbanked) (Ozili, 2018; Arner et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap FinTech semakin meningkat karena kontribusinya terhadap pencapaian inklusi keuangan (financial inclusion). Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang mudah, terjangkau, dan berkelanjutan terhadap berbagai layanan keuangan formal, termasuk tabungan, kredit, pembayaran, asuransi, dan investasi (Yaqin et al., 2024). Tingginya tingkat inklusi keuangan diyakini mampu mengurangi kemiskinan, meningkatkan produktivitas ekonomi, memperluas kesempatan berusaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Kara et al., 2021; Mohd Daud et al., 2024).

Hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan semakin relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan akses terhadap layanan keuangan sebagai salah satu prasyarat untuk mengurangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan, memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam perspektif tersebut, FinTech dipandang bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu menjembatani kesenjangan akses keuangan antarwilayah maupun antarkelompok masyarakat (Arner et al., 2020; Carè et al., 2023).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa digitalisasi layanan keuangan mampu meningkatkan kepemilikan rekening, memperluas penggunaan sistem pembayaran digital, meningkatkan akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mempercepat distribusi bantuan sosial maupun transaksi ekonomi digital. Ozili (2018) menjelaskan bahwa digital finance meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan melalui penurunan biaya transaksi, pengurangan hambatan geografis, serta peningkatan kecepatan layanan. Temuan tersebut diperkuat oleh Lyons et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perkembangan FinTech di negara berkembang berkontribusi terhadap peningkatan tabungan, pinjaman, dan remitansi masyarakat. Perkembangan FinTech juga memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi digital UMKM. Integrasi layanan pembayaran digital, pembiayaan daring, dan manajemen keuangan berbasis aplikasi membantu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi digital (Verma et al., 2023; Febriyani et al., 2024; Viola et al., 2025).

Selain meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal, FinTech juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi. Demir et al. (2022) menemukan bahwa perkembangan FinTech berkontribusi terhadap penurunan ketimpangan pendapatan melalui peningkatan inklusi keuangan, terutama di negara-negara berkembang yang memiliki tingkat penetrasi layanan perbankan relatif rendah. Sementara itu, Mohd Daud et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berbasis teknologi digital memiliki hubungan positif dengan

pertumbuhan ekonomi karena memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi formal.

Peran strategis FinTech semakin terlihat setelah pandemi COVID-19 yang mendorong percepatan transformasi digital di berbagai sektor. Pembatasan mobilitas masyarakat selama pandemi meningkatkan penggunaan pembayaran digital, layanan perbankan elektronik, dompet digital, dan pinjaman daring sebagai alternatif terhadap layanan keuangan konvensional. Kondisi tersebut mempercepat adopsi teknologi keuangan pada berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelaku UMKM dan masyarakat di wilayah yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal (Setiawan et al., 2024; Johri et al., 2024).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, FinTech memiliki peran yang semakin penting dalam mengatasi berbagai hambatan struktural yang selama ini membatasi akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan jaringan kantor perbankan, tingginya biaya transaksi, persyaratan administrasi yang kompleks, rendahnya literasi keuangan, serta kesenjangan infrastruktur antarwilayah. Melalui platform digital, berbagai layanan keuangan dapat disediakan dengan biaya yang lebih rendah dan jangkauan yang lebih luas sehingga meningkatkan peluang masyarakat untuk mengakses sistem keuangan formal (Morgan, 2022; Ediagbonya & Tioluwani, 2023).

Perkembangan ekosistem digital di Indonesia turut memperkuat peran FinTech dalam meningkatkan inklusi keuangan. Pertumbuhan penggunaan telepon pintar, internet, pembayaran digital, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), dompet digital, dan layanan mobile banking telah mempercepat transformasi perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Selain itu, berkembangnya perusahaan peer-to-peer lending dan berbagai platform pembiayaan digital telah membuka akses pembiayaan bagi UMKM yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam memperoleh kredit dari lembaga keuangan konvensional (Febriyani et al., 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara perkembangan FinTech dan peningkatan inklusi keuangan tidak selalu bersifat linear. Efektivitas FinTech sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti tingkat literasi digital, literasi keuangan, kualitas infrastruktur internet, kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital, keamanan siber, perlindungan konsumen, serta dukungan regulasi pemerintah. Tanpa keberadaan faktor-faktor tersebut, adopsi FinTech berpotensi menghasilkan kesenjangan digital baru yang justru memperlebar ketimpangan akses keuangan (Amnas et al., 2024; Adel, 2024; Suhrab et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence, big data analytics, machine learning, dan Internet of Things (IoT) diperkirakan akan semakin memperkuat kemampuan FinTech dalam menyediakan layanan keuangan yang lebih personal, efisien, dan inklusif. Integrasi teknologi tersebut memungkinkan proses analisis risiko kredit yang lebih akurat, deteksi fraud secara real time, serta penyediaan produk keuangan yang sesuai dengan karakteristik pengguna. Oleh karena itu, perkembangan FinTech tidak lagi dipandang hanya sebagai inovasi sektor keuangan, tetapi sebagai bagian dari transformasi ekonomi digital yang lebih luas (Mhlana, 2020; Akanfe et al., 2025; Mhlana, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan kontribusi positif FinTech terhadap peningkatan inklusi keuangan, bukti empiris yang tersedia masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa adopsi teknologi keuangan digital secara signifikan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui kemudahan pembukaan rekening, efisiensi sistem pembayaran, peningkatan akses pembiayaan, serta perluasan jangkauan layanan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal (Ozili, 2018; Demir et al., 2022; Mohd Daud et al., 2024). Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengemukakan bahwa keberhasilan FinTech dalam mendorong inklusi keuangan sangat dipengaruhi oleh karakteristik institusi, kualitas regulasi,

tingkat pembangunan ekonomi, kesiapan infrastruktur digital, dan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi (Ediagbonya & Tioluwani, 2023; Elouaouri & Ibourk, 2024).

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan tidak bersifat universal. Di negara-negara dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi, ekosistem digital yang matang, dan regulasi yang adaptif, FinTech mampu mempercepat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal secara signifikan. Sebaliknya, di negara-negara yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi digital, dan lemahnya perlindungan konsumen, dampak FinTech terhadap inklusi keuangan cenderung lebih terbatas (Morgan, 2022; Suhrab et al., 2024). Dengan kata lain, keberhasilan implementasi FinTech tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem ekonomi digital secara keseluruhan.

Literatur juga menunjukkan bahwa berbagai jenis layanan FinTech memiliki kontribusi yang berbeda terhadap dimensi inklusi keuangan. Layanan pembayaran digital (*digital payment*) dan dompet elektronik (*e-wallet*) terbukti menjadi pintu masuk utama bagi masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan formal karena menawarkan kemudahan transaksi dengan biaya yang relatif rendah. Di sisi lain, layanan *peer-to-peer lending*, *digital banking*, dan *crowdfunding* lebih berperan dalam memperluas akses pembiayaan, terutama bagi UMKM yang sering mengalami keterbatasan akses terhadap kredit perbankan (Lyons et al., 2022; Verma et al., 2023; Viola et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kontribusi FinTech terhadap inklusi keuangan bersifat multidimensional dan bergantung pada karakteristik layanan yang digunakan.

Perkembangan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan semakin kompleks dengan munculnya berbagai variabel mediasi dan moderasi. Digital financial literacy, misalnya, dipandang sebagai faktor yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal. Individu yang memiliki literasi digital dan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mudah memahami manfaat, risiko, serta prosedur penggunaan layanan FinTech dibandingkan masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah (Amnas et al., 2024). Temuan serupa disampaikan oleh Adel (2024) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi hanya akan menghasilkan peningkatan inklusi keuangan apabila diikuti oleh peningkatan kapasitas digital masyarakat.

Selain literasi, dukungan regulasi juga menjadi determinan penting dalam mendorong perkembangan ekosistem FinTech. Regulasi yang adaptif tidak hanya menciptakan kepastian hukum bagi penyedia layanan keuangan digital, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi digital. Sebaliknya, regulasi yang lemah dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan data, penipuan digital, dan ketidakpastian hukum yang pada akhirnya menghambat adopsi FinTech (Amnas et al., 2024; Hussain & Rasheed, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan perlu dipahami sebagai interaksi antara inovasi teknologi, kapasitas kelembagaan, serta kebijakan publik.

Dalam konteks kelompok masyarakat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa manfaat FinTech tidak dirasakan secara merata. Kelompok perempuan, masyarakat pedesaan, pelaku UMKM, pekerja sektor informal, dan masyarakat berpendapatan rendah merupakan kelompok yang memperoleh manfaat paling besar dari perluasan akses layanan keuangan digital. Setiawan et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital selama pandemi COVID-19 memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan di Indonesia untuk mengakses layanan keuangan formal. Demikian pula, Johri et al. (2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital meningkatkan kemudahan berusaha (*ease of doing business*) bagi usaha mikro melalui akses pembayaran digital dan pembiayaan yang lebih fleksibel.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengingatkan bahwa digitalisasi sektor keuangan juga membawa berbagai tantangan baru. Risiko keamanan siber, kebocoran data pribadi, penipuan digital (*digital fraud*), ketergantungan pada infrastruktur teknologi, serta meningkatnya kompleksitas regulasi menjadi isu yang semakin sering dibahas dalam literatur FinTech. Selain itu, kesenjangan akses internet antarwilayah berpotensi menciptakan bentuk baru eksklusi

keuangan apabila transformasi digital tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas masyarakat (Sant'Anna & Figueiredo, 2024; Akanfe et al., 2025). Oleh sebab itu, keberhasilan FinTech sebagai instrumen inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dan regulator dalam menciptakan ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Meningkatnya jumlah publikasi mengenai FinTech dan inklusi keuangan selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi salah satu fokus utama penelitian di bidang ekonomi digital dan keuangan. Berbagai *systematic literature review* telah dilakukan untuk memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi tema-tema utama, serta merumuskan agenda penelitian di masa mendatang (Jha & Dangwal, 2024; Sant'Anna & Figueiredo, 2024; Banerjee & Kumar, 2025; Carè et al., 2025; Ha et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut memiliki fokus yang relatif spesifik, seperti negara berkembang, kelompok rentan, stabilitas keuangan, atau analisis bibliometrik. Konsekuensinya, masih terdapat kebutuhan akan suatu sintesis yang mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Manfaat FinTech juga semakin dirasakan oleh masyarakat pedesaan dan kelompok yang sebelumnya sulit mengakses layanan perbankan formal. Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan perluasan jangkauan layanan tanpa bergantung pada kantor cabang fisik sehingga memperkecil kesenjangan akses keuangan antarwilayah (Sagala, 2025; Ashoka & Aswathy, 2024).

Berdasarkan telaah terhadap empat puluh artikel, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan langsung antara FinTech dan inklusi keuangan tanpa menjelaskan secara komprehensif mekanisme yang mendasarinya, seperti peran literasi digital, dukungan regulasi, kualitas infrastruktur, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, banyak penelitian hanya mengkaji satu jenis layanan FinTech atau terbatas pada konteks negara tertentu, sehingga pemahaman mengenai kontribusi berbagai layanan FinTech secara menyeluruh dan generalisasi temuan lintas wilayah masih terbatas. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi, seperti *artificial intelligence*, *big data analytics*, *open banking*, *embedded finance*, dan Internet of Things (IoT), belum banyak diintegrasikan dalam kajian mengenai inklusi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sintesis literatur yang lebih komprehensif untuk mengintegrasikan berbagai bukti empiris serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran FinTech dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya memetakan perkembangan literatur atau meninjau satu dimensi tertentu, penelitian ini menyusun sintesis empiris yang mengintegrasikan berbagai jenis layanan FinTech, faktor-faktor pendukung, kelompok penerima manfaat, tantangan implementasi, serta implikasinya terhadap inklusi keuangan dalam satu kerangka analitis. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model sintesis konseptual yang menjelaskan mekanisme bagaimana inovasi FinTech memengaruhi akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal berdasarkan bukti empiris terkini.

Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020), penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perkembangan penelitian mengenai FinTech dan inklusi keuangan; (2) mensintesis bukti empiris mengenai peran berbagai bentuk layanan FinTech dalam meningkatkan inklusi keuangan; (3) menganalisis faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat efektivitas FinTech dalam mendorong inklusi keuangan;

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis bukti empiris mengenai peran

Financial Technology (FinTech) dalam meningkatkan inklusi keuangan. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis literatur yang lebih komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi dibandingkan dengan *traditional literature review* (Tranfield et al., 2003; Page et al., 2021). Selain itu, SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan penelitian, menemukan pola hubungan antarvariabel, menjelaskan inkonsistensi temuan empiris, serta merumuskan agenda penelitian pada masa mendatang (Banerjee & Kumar, 2025; Ha et al., 2025).

Penelitian ini mengadopsi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). Pedoman PRISMA digunakan karena menyediakan prosedur yang sistematis dalam proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga pemilihan artikel yang akan dianalisis sehingga dapat meningkatkan validitas dan transparansi hasil kajian.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review*. Berbeda dengan *traditional literature review* yang lebih bersifat naratif, SLR menerapkan prosedur yang terstruktur dalam pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis artikel ilmiah sehingga mampu meminimalkan *selection bias* dan meningkatkan reliabilitas hasil penelitian (Tranfield et al., 2003; Page et al., 2021). Fokus penelitian ini adalah mensintesis bukti empiris mengenai hubungan antara perkembangan FinTech dan peningkatan inklusi keuangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat hubungan tersebut.

2.2. Strategi Pencarian Literatur

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah internasional yang memiliki reputasi tinggi, yaitu Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Emerald Insight, Taylor & Francis Online, Wiley Online Library, dan Google Scholar sebagai sumber pelengkap. Penggunaan beberapa basis data dimaksudkan untuk memperoleh cakupan literatur yang lebih luas dan mengurangi kemungkinan terlewatnya artikel yang relevan.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dikombinasikan dengan operator Boolean (*AND* dan *OR*). Kata kunci yang digunakan meliputi: ("Financial Technology" OR "FinTech" OR "Digital Finance" OR "Digital Financial Services") AND ("Financial Inclusion" OR "Inclusive Finance") AND ("Mobile Banking" OR "Digital Banking" OR "Digital Payment" OR "E-Wallet" OR "Peer-to-Peer Lending").

Kombinasi kata kunci tersebut dipilih agar mampu menjangkau berbagai bentuk layanan FinTech yang berkaitan dengan inklusi keuangan sekaligus memperoleh artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

2.3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi artikel dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa seluruh literatur yang dianalisis memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
1) Artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah peer-reviewed.	1) Artikel berupa prosiding konferensi, tesis, disertasi, buku, book chapter, atau laporan penelitian.
2) Artikel membahas hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan.	2) Artikel yang tidak membahas FinTech maupun inklusi keuangan sebagai fokus utama.
3) Artikel merupakan penelitian empiris, systematic literature review, atau bibliometric analysis yang relevan dengan topik penelitian.	

Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
4) Artikel dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.	3) Artikel yang tidak menyediakan informasi metodologi maupun hasil penelitian secara memadai.
5) Artikel tersedia dalam teks lengkap (full text).	4) Artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data.
6) Artikel diterbitkan pada periode 2018–2025 untuk merepresentasikan perkembangan terkini kajian FinTech.	5) Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2018

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 40 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam proses sintesis.

2.4. Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahapan PRISMA 2020, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*. Pada tahap *identification*, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data diidentifikasi berdasarkan kesesuaian kata kunci. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat sebelum memasuki tahap penyaringan. Tahap *screening* dilakukan melalui penelaahan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian artikel dengan topik penelitian. Artikel yang tidak membahas hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan dieliminasi pada tahap ini. Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, dilakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap naskah lengkap (*full-text review*) untuk menilai kesesuaian tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta relevansi temuan dengan fokus kajian. Tahap terakhir (*included*) menghasilkan 40 artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan selanjutnya dianalisis secara mendalam sebagai dasar penyusunan sintesis empiris.

2.5. Ekstraksi Data

Data dari setiap artikel diekstraksi menggunakan lembar ekstraksi (*data extraction form*) yang disusun secara sistematis. Informasi yang dikumpulkan meliputi nama penulis, tahun publikasi, negara penelitian, tujuan penelitian, metode analisis, karakteristik sampel, jenis layanan FinTech yang dikaji, indikator inklusi keuangan, serta temuan utama penelitian. Hasil ekstraksi kemudian disusun dalam bentuk matriks literatur untuk memudahkan proses identifikasi kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan antarpelitian.

2.6. Penilaian Kualitas Literatur

Untuk meningkatkan kredibilitas sintesis, setiap artikel dievaluasi berdasarkan beberapa indikator kualitas, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan penelitian;
- 2) Kesesuaian desain penelitian dengan tujuan;
- 3) Validitas metode analisis;
- 4) Kejelasan penyajian hasil penelitian; dan
- 5) Relevansi temuan terhadap topik FinTech dan inklusi keuangan.

Proses penilaian kualitas bertujuan memastikan bahwa sintesis hanya didasarkan pada bukti empiris yang memiliki kualitas metodologis memadai sehingga dapat meningkatkan validitas kesimpulan penelitian.

2.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* yang mengintegrasikan teknik *content analysis* dan *narrative synthesis*. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai penelitian, membandingkan temuan empiris, serta menyusun kerangka konseptual mengenai mekanisme hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan (Thomas & Harden, 2008).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, seluruh artikel dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks penelitian dan temuan utama. Kedua, dilakukan proses *open coding* terhadap hasil penelitian untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang memiliki kesamaan. Ketiga, konsep-konsep tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas. Keempat, setiap tema dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi pola hubungan, inkonsistensi temuan, faktor pendorong, faktor penghambat, serta implikasi kebijakan. Tahap terakhir adalah penyusunan sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana FinTech berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan berdasarkan bukti empiris dari seluruh artikel yang dianalisis.

Berdasarkan proses tersebut, sintesis dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) perkembangan penelitian FinTech dan inklusi keuangan; (2) bentuk layanan FinTech yang mendukung inklusi keuangan; (3) mekanisme peningkatan inklusi keuangan melalui FinTech; (4) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas FinTech; (5) tantangan implementasi FinTech; serta (6) agenda penelitian masa depan. Pengelompokan tematik tersebut menjadi dasar penyusunan Bab Hasil dan Pembahasan sehingga analisis tidak hanya mendeskripsikan temuan terdahulu, tetapi juga menghasilkan sintesis empiris yang komprehensif.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1. Karakteristik Literatur yang Dianalisis

Berdasarkan proses seleksi literatur menggunakan pedoman PRISMA 2020, penelitian ini menganalisis 40 artikel ilmiah yang membahas hubungan antara *Financial Technology* (FinTech) dan inklusi keuangan. Seluruh artikel dipublikasikan pada jurnal *peer-reviewed* bereputasi dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan pada tahap metode penelitian. Literatur yang digunakan diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025, sehingga mampu menggambarkan perkembangan penelitian FinTech pada era transformasi digital yang ditandai oleh meningkatnya adopsi pembayaran digital, *mobile banking*, *peer-to-peer lending*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta digitalisasi layanan keuangan setelah pandemi COVID-19.

Distribusi artikel berdasarkan tahun publikasi menunjukkan bahwa penelitian mengenai FinTech dan inklusi keuangan mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Dari keseluruhan artikel yang dianalisis, sebagian besar diterbitkan pada periode 2024–2025, sedangkan hanya beberapa artikel yang diterbitkan pada periode 2018–2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa topik FinTech dan inklusi keuangan masih berkembang pesat dan menjadi salah satu fokus utama penelitian di bidang ekonomi digital, keuangan, serta pembangunan berkelanjutan (Banerjee & Kumar, 2025; Carè et al., 2025; Ha et al., 2025).

Peningkatan jumlah publikasi tersebut tidak terlepas dari semakin luasnya implementasi layanan keuangan digital di berbagai negara. Transformasi digital yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, sehingga mendorong akademisi untuk mengevaluasi dampak FinTech terhadap akses layanan keuangan, stabilitas sistem keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Setiawan et al., 2024; Mohd Daud et al., 2024).

Berdasarkan jenis penelitian, literatur yang dianalisis menunjukkan keragaman pendekatan metodologis. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, baik melalui regresi panel, *structural equation modeling* (SEM), *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM), regresi kuantil, maupun berbagai teknik ekonometrika lainnya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan kausal antara perkembangan FinTech dan

indikator inklusi keuangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut (Demir et al., 2022; Lyons et al., 2022; Suhrab et al., 2024).

Di samping penelitian kuantitatif, beberapa artikel menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, wawancara mendalam, dan analisis kebijakan untuk memahami dinamika implementasi FinTech pada konteks tertentu, seperti pemberdayaan perempuan, UMKM, masyarakat pedesaan, dan negara berkembang (Setiawan et al., 2024; Nanda & Yunus, 2024). Selain itu, sejumlah penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review dan bibliometric analysis untuk memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi tema-tema utama, serta merumuskan agenda penelitian masa depan (Jha & Dangwal, 2024; Sant'Anna & Figueiredo, 2024; Del Sarto & Ozili, 2025).

Keberagaman metodologi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai FinTech dan inklusi keuangan telah berkembang dari penelitian yang bersifat deskriptif menuju penelitian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis empiris, sintesis literatur, serta evaluasi kebijakan. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran FinTech tidak lagi terbatas pada aspek inovasi teknologi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kelembagaan, dan pembangunan ekonomi.

Jika ditinjau berdasarkan wilayah penelitian, sebagian besar artikel berfokus pada negara berkembang (*developing countries*) dan *emerging markets*, seperti Indonesia, India, negara-negara Asia Tenggara, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), Afrika Sub-Sahara, serta beberapa negara di Amerika Latin. Dominasi penelitian pada negara berkembang mencerminkan tingginya urgensi peningkatan inklusi keuangan di kawasan tersebut, mengingat masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal (Morgan, 2022; Ediagbonya & Tioluwani, 2023; Elouaourti & Ibourk, 2024).

Sebaliknya, penelitian pada negara maju relatif lebih sedikit dan umumnya menitikberatkan pada pengembangan inovasi teknologi, regulasi, serta stabilitas sistem keuangan. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa implementasi FinTech sangat dipengaruhi oleh tingkat pembangunan ekonomi, kualitas infrastruktur digital, serta karakteristik sistem keuangan masing-masing negara.

Berdasarkan substansi kajian, literatur yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 2. Tema Utama Literatur yang Dianalisis

Tema	Fokus Pembahasan	Literatur Dominan
Perkembangan FinTech	Evolusi konsep, inovasi teknologi, digital finance	Ozili (2018); Giglio (2021); Belozyorov et al. (2020)
FinTech dan inklusi keuangan	Pengaruh FinTech terhadap akses dan penggunaan layanan keuangan	Demir et al. (2022); Mohd Daud et al. (2024); Ramadhan et al. (2025)
Faktor pendorong	Literasi digital, AI, regulasi, infrastruktur, kepercayaan	Amnas et al. (2024); Adel (2024); Akanfe et al. (2025)
Kelompok sasaran	UMKM, perempuan, masyarakat pedesaan, kelompok rentan	Setiawan et al. (2024); Johri et al. (2024); Lye et al. (2025)
Tantangan implementasi	Keamanan siber, digital divide, perlindungan data, stabilitas keuangan	Hussain & Rasheed (2023); Sant'Anna & Figueiredo (2024)
Agenda penelitian	Sintesis literatur, bibliometrik, arah penelitian mendatang	Banerjee & Kumar (2025); Ha et al. (2025); Del Sarto & Ozili (2025)

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai FinTech tidak hanya berfokus pada pengaruh langsung terhadap inklusi keuangan, tetapi juga telah berkembang ke arah pembahasan mengenai mekanisme peningkatan inklusi, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi, kelompok masyarakat yang memperoleh manfaat terbesar, hingga tantangan regulasi dan perkembangan teknologi masa depan. Dengan demikian, hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara inovasi teknologi, kapasitas kelembagaan, kondisi sosial-ekonomi, dan kebijakan publik.

Selain didominasi oleh penelitian empiris, perkembangan publikasi juga menunjukkan peningkatan jumlah *systematic literature review* (SLR), *bibliometric analysis*, dan *critical review* yang berupaya memetakan evolusi penelitian FinTech dan inklusi keuangan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian telah bergeser dari pembahasan mengenai adopsi teknologi menuju evaluasi dampak FinTech terhadap pembangunan ekonomi, kelompok rentan, stabilitas keuangan, serta penyusunan agenda penelitian di masa mendatang (Jha & Dangwal, 2024; Banerjee & Kumar, 2025; Carè et al., 2025; Del Sarto & Ozili, 2025; Lye et al., 2025; Verma et al., 2025).

Hasil pemetaan literatur juga memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian menyepakati adanya hubungan positif antara perkembangan FinTech dan peningkatan inklusi keuangan. Namun demikian, besarnya pengaruh tersebut tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti tingkat literasi digital, kualitas infrastruktur teknologi, dukungan regulasi, tingkat kepercayaan masyarakat, dan karakteristik pengguna layanan keuangan digital. Oleh karena itu, sintesis pada bagian berikutnya akan difokuskan pada analisis mekanisme yang menjelaskan bagaimana FinTech mampu meningkatkan inklusi keuangan serta faktor-faktor yang menentukan keberhasilannya.

Setelah memetakan karakteristik literatur, pembahasan selanjutnya akan mengkaji mekanisme peran *FinTech* dalam meningkatkan inklusi keuangan. Pada bagian ini, sintesis tidak lagi disusun berdasarkan masing-masing artikel, melainkan berdasarkan tema empiris yang muncul secara konsisten dari keseluruhan literatur. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola hubungan, perbedaan temuan, serta penyusunan model konseptual yang lebih komprehensif mengenai kontribusi FinTech terhadap peningkatan inklusi keuangan.

3.2. Peran *Financial Technology* dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Hasil sintesis terhadap 40 artikel menunjukkan bahwa terdapat konsensus yang kuat mengenai peran positif *Financial Technology* (FinTech) dalam meningkatkan inklusi keuangan. Meskipun setiap penelitian menggunakan konteks, indikator, dan pendekatan metodologis yang berbeda, sebagian besar menyimpulkan bahwa FinTech telah menjadi katalisator utama dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui digitalisasi sistem pembayaran, pembiayaan, tabungan, investasi, dan layanan perbankan. Inovasi tersebut mampu mengurangi berbagai hambatan yang selama ini membatasi akses masyarakat terhadap lembaga keuangan konvensional, seperti keterbatasan jaringan kantor bank, tingginya biaya transaksi, prosedur administrasi yang kompleks, serta kendala geografis, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan keuangan secara lebih mudah, cepat, dan efisien (Ozili, 2018; Arner et al., 2020; Demir et al., 2022).

Secara konseptual, inklusi keuangan tidak hanya diartikan sebagai kepemilikan rekening pada lembaga keuangan formal, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk mengakses, menggunakan, dan memperoleh manfaat dari berbagai produk dan layanan keuangan secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, FinTech memperluas inklusi keuangan melalui tiga dimensi utama, yaitu **akses (access)**, **penggunaan (usage)**, dan **kualitas layanan (quality of financial services)**. Ketiga dimensi tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian sehingga dapat dianggap sebagai mekanisme utama yang menjelaskan hubungan antara perkembangan FinTech dan peningkatan inklusi keuangan (Kara et al., 2021; Ha et al., 2025).

3.2.1. Meningkatkan Akses terhadap Layanan Keuangan Formal

Temuan yang paling konsisten dalam literatur adalah kemampuan FinTech dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Sebelum berkembangnya layanan keuangan digital, akses terhadap lembaga keuangan sangat bergantung pada keberadaan kantor cabang, jaringan ATM, serta persyaratan administratif yang relatif kompleks. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi masyarakat di wilayah pedesaan, daerah terpencil, maupun kelompok berpendapatan rendah. Kehadiran FinTech mengubah paradigma tersebut dengan menyediakan layanan keuangan berbasis aplikasi digital yang dapat diakses melalui telepon pintar dan jaringan internet (Ozili, 2018; Morgan, 2022).

Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan masyarakat membuka rekening, melakukan pembayaran, mentransfer dana, mengajukan pembiayaan, hingga berinvestasi tanpa harus mengunjungi kantor lembaga keuangan. Pengurangan hambatan geografis dan administratif tersebut memperluas jangkauan layanan kepada kelompok *unbanked* dan *underbanked*, yang selama ini sulit dijangkau oleh sistem perbankan konvensional. Dengan demikian, FinTech berfungsi sebagai instrumen untuk menurunkan biaya akses (*cost of access*) sekaligus meningkatkan efisiensi distribusi layanan keuangan (Ediagbonya & Tioluwani, 2023; Carè et al., 2025).

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa peningkatan akses keuangan melalui FinTech tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Platform pembiayaan digital dan *peer-to-peer lending* memberikan alternatif sumber pendanaan bagi pelaku usaha yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap kredit perbankan akibat kurangnya agunan, riwayat kredit, maupun persyaratan administratif lainnya. Oleh karena itu, FinTech tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan pada tingkat rumah tangga, tetapi juga memperluas akses pembiayaan produktif yang mendukung pertumbuhan sektor usaha (Verma et al., 2023; Viola et al., 2025).

3.2.2. Mendorong Peningkatan Penggunaan Layanan Keuangan

Selain meningkatkan akses, FinTech juga mendorong peningkatan penggunaan (*usage*) layanan keuangan formal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kepemilikan rekening belum tentu mencerminkan tingkat inklusi keuangan yang tinggi apabila masyarakat tidak secara aktif menggunakan layanan tersebut. Dalam konteks ini, FinTech berkontribusi melalui penyediaan layanan yang lebih praktis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga mendorong frekuensi penggunaan layanan keuangan digital (Lyons et al., 2022; Mohd Daud et al., 2024).

Perkembangan pembayaran digital, dompet elektronik (*e-wallet*), *mobile banking*, dan *internet banking* telah mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi. Proses pembayaran yang sebelumnya bergantung pada uang tunai kini beralih menuju transaksi digital yang lebih cepat, aman, dan efisien. Perubahan tersebut meningkatkan intensitas interaksi masyarakat dengan sistem keuangan formal, sekaligus memperluas ekosistem ekonomi digital yang saling terintegrasi. Dengan semakin tingginya frekuensi penggunaan layanan keuangan digital, manfaat inklusi keuangan tidak hanya tercermin pada peningkatan akses, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi formal (Demir et al., 2022; Dianda et al., 2025). Hasil penelitian pada negara-negara WAEMU juga menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap uang elektronik (*electronic money*) berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui kemudahan transaksi dan perluasan penggunaan layanan keuangan digital (Dianda et al., 2025).

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menjadi salah satu momentum yang mempercepat penggunaan layanan FinTech. Pembatasan aktivitas fisik mendorong masyarakat beralih ke pembayaran digital, belanja daring, serta layanan keuangan berbasis aplikasi. Perubahan perilaku tersebut memperluas basis pengguna

layanan keuangan digital, termasuk pada kelompok masyarakat yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan teknologi digital. Dengan demikian, pandemi berperan sebagai akselerator transformasi digital dalam sektor keuangan (Setiawan et al., 2024; Banerjee & Kumar, 2025).

3.2.3. Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Layanan Keuangan

Literatur juga menunjukkan bahwa kontribusi FinTech terhadap inklusi keuangan tidak hanya terletak pada perluasan akses dan penggunaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan keuangan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan lembaga keuangan memproses transaksi secara lebih cepat, mengurangi biaya operasional, meningkatkan akurasi analisis risiko, serta menyediakan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna (Belozyorov et al., 2020; Anifa et al., 2022).

Perkembangan *artificial intelligence*, *machine learning*, dan *big data analytics* semakin memperkuat kemampuan FinTech dalam menyediakan layanan yang bersifat personal (*personalized financial services*). Analisis data secara real time memungkinkan penyedia layanan menilai profil risiko nasabah dengan lebih akurat, mempercepat proses persetujuan pembiayaan, serta mengembangkan produk keuangan yang sesuai dengan karakteristik pengguna. Inovasi tersebut meningkatkan efisiensi sistem keuangan sekaligus memperluas peluang masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki riwayat kredit formal untuk memperoleh akses pembiayaan (Mhlanga, 2020; Mhlanga, 2024; Akanfe et al., 2025).

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga meningkatkan transparansi transaksi, mempercepat penyelesaian pembayaran, dan mempermudah pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital, yang pada akhirnya memperkuat proses inklusi keuangan. Dengan demikian, kualitas layanan menjadi salah satu dimensi penting yang membedakan kontribusi FinTech dari sistem keuangan konvensional.

Berdasarkan keseluruhan literatur, dapat disimpulkan bahwa FinTech meningkatkan inklusi keuangan melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, FinTech memperluas akses terhadap layanan keuangan formal dengan mengurangi hambatan geografis, biaya, dan persyaratan administratif. Kedua, FinTech meningkatkan penggunaan layanan keuangan melalui penyediaan sistem pembayaran dan transaksi digital yang lebih praktis dan efisien. Ketiga, FinTech meningkatkan kualitas layanan melalui pemanfaatan teknologi digital yang mempercepat proses transaksi, meningkatkan akurasi layanan, serta memungkinkan penyediaan produk keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna. Ketiga mekanisme tersebut membentuk suatu siklus yang memperkuat inklusi keuangan dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Berbagai studi terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan FinTech tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan melalui inovasi pembayaran digital, tetapi juga melalui transformasi ekosistem keuangan yang melibatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, *embedded finance*, dan integrasi teknologi digital lainnya. Transformasi tersebut memperluas kapasitas lembaga keuangan dalam menyediakan layanan yang lebih cepat, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan (Anifa et al., 2022; Bhat et al., 2022; Akanfe et al., 2025). (Ozili, 2018; Kara et al., 2021; Mohd Daud et al., 2024).

3.3. Faktor yang Memperkuat dan Menghambat Efektivitas *Financial Technology* dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa FinTech berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan, efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi digital, literasi keuangan,

infrastruktur teknologi, dukungan regulasi, dan kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang paling sering diidentifikasi dalam literatur (Amnas et al., 2024; Adel, 2024; Suhrab et al., 2024).

Literasi digital dan literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal. Masyarakat dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung lebih mudah mengadopsi berbagai layanan FinTech serta mampu mengelola risiko yang menyertainya (Amnas et al., 2024; Adel, 2024).

Selain itu, kualitas infrastruktur digital, seperti ketersediaan jaringan internet dan kepemilikan perangkat digital, menentukan tingkat akses masyarakat terhadap layanan FinTech. Negara atau wilayah dengan infrastruktur digital yang baik umumnya memiliki tingkat inklusi keuangan digital yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang masih mengalami keterbatasan akses internet (Morgan, 2022; Suhrab et al., 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dukungan regulasi. Kebijakan yang adaptif mampu menciptakan kepastian hukum, meningkatkan perlindungan konsumen, serta mendorong inovasi di sektor keuangan digital. Sebaliknya, regulasi yang lemah dapat meningkatkan risiko penipuan, penyalahgunaan data, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan FinTech (Arner et al., 2020; Hussain & Rasheed, 2023).

Di sisi lain, tantangan utama implementasi FinTech meliputi risiko keamanan siber, perlindungan data pribadi, kesenjangan digital (*digital divide*), dan potensi gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan FinTech tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada kesiapan ekosistem digital dan tata kelola yang efektif (Sant'Anna & Figueiredo, 2024; Akanfe et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa dampak FinTech terhadap inklusi keuangan akan lebih optimal apabila didukung oleh peningkatan literasi masyarakat, pembangunan infrastruktur digital, regulasi yang responsif, serta sistem keamanan yang mampu menjaga kepercayaan pengguna.

Dalam konteks negara berkembang, efektivitas FinTech juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi masing-masing wilayah. Penelitian di Indonesia, Asia Tenggara, Afrika, dan kawasan MENA menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi FinTech sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, regulator, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan tidak cukup hanya mendorong inovasi teknologi, tetapi juga harus memperkuat literasi masyarakat, perluasan infrastruktur digital, serta perlindungan konsumen (Ramadhan et al., 2025; Sagala, 2025; Elouaourti & Ibourk, 2024).

4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti empiris mengenai peran *Financial Technology* (FinTech) dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap 40 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2018–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa FinTech memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperluas inklusi keuangan melalui peningkatan akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal. Digitalisasi layanan keuangan, seperti *mobile banking*, pembayaran digital, dompet elektronik, *peer-to-peer lending*, dan *digital banking*, mampu mengurangi hambatan geografis, biaya transaksi, serta persyaratan administratif sehingga masyarakat yang sebelumnya belum terlayani (*unbanked*) dan kurang terlayani (*underbanked*) memperoleh akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal.

Selain memperluas akses, FinTech juga meningkatkan intensitas penggunaan layanan keuangan melalui penyediaan sistem transaksi yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Kondisi tersebut mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi formal sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas FinTech tidak bersifat universal karena dipengaruhi oleh

berbagai faktor, seperti literasi digital, literasi keuangan, kualitas infrastruktur teknologi, dukungan regulasi, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Di sisi lain, tantangan berupa keamanan siber, perlindungan data pribadi, kesenjangan digital, dan risiko terhadap stabilitas sistem keuangan masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan ekosistem FinTech.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan bersifat multidimensional, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, tetapi juga oleh kesiapan kelembagaan, lingkungan regulasi, dan kapasitas pengguna. Penelitian ini juga memberikan kontribusi melalui sintesis berbagai bukti empiris yang mengintegrasikan mekanisme, faktor pendukung, dan tantangan implementasi FinTech dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, regulator, lembaga keuangan, dan penyedia layanan FinTech untuk memperkuat literasi digital dan literasi keuangan masyarakat, memperluas infrastruktur digital, serta membangun regulasi yang adaptif dan berorientasi pada perlindungan konsumen. Upaya tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan peran FinTech sebagai instrumen dalam memperluas inklusi keuangan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel yang dipublikasikan pada periode 2018–2025 dan berfokus pada publikasi jurnal ilmiah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan literatur, melakukan analisis bibliometrik yang lebih mendalam, atau mengombinasikan pendekatan SLR dengan *meta-analysis* untuk memperoleh estimasi kuantitatif mengenai besarnya pengaruh FinTech

REFERENCE

- Adel, N. (2024). The Impact of Digital Literacy and Technology Adoption on Financial Inclusion: Evidence from Emerging Economies. *Heliyon*, 10(24).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34120>
- Akanfe, O., Bhatt, P., & Lawong, D. A. (2025). Technology Advancements Shaping the Financial Inclusion Landscape: Present Interventions, Emergence of Artificial Intelligence and Future Directions. *Information Systems Frontiers*, 27(5), 2189-2212..
<https://doi.org/10.1007/s10796-024-10512-0>
- Amnas, M. B., Selvam, M., & Parayitam, S. (2024). FinTech and Financial Inclusion: Exploring the Mediating Role of Digital Financial Literacy and the Moderating Influence of Perceived Regulatory Support. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3), 108.
<https://doi.org/10.3390/jrfm17030108>
- Anifa, M., Ramakrishnan, S., Joghee, S., Kabiraj, S., & Bishnoi, M. (2022). Fintech Innovations in the Financial Service Industry. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 287.
<https://doi.org/10.3390/jrfm15070287>
- Arner, D. W., Buckley, R. P., Zetzsche, D. A., & Weber, R. H. (2020). Sustainability, FinTech and Financial Inclusion. *European Business Organization Law Review*, 21(1), 7-35.
<https://doi.org/10.1007/s40804-020-00183-y>
- Ashoka, M. L. & Aswathy, P. (2024). Role of Fintech in Accelerating Financial Inclusion. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(7), 598-607.
<https://doi.org/10.9734/AJEBA/2024/v24i71433>
- Banerjee, K., & Kumar, V. V. R. (2025). Inclusive fintech: a systematic review and agenda for future research. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2549511.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2549511>
- Belozorov, S., Sokolovska, O., & Kim, Y. S. (2020). Fintech as a Precondition of Transformations in Global Financial Markets. *Foresight and STI Governance*, 14(2), 23-35.
<https://doi.org/10.17323/2500-2597.2020.2.23.35>

- Bhat, J., Alqahtani, S., & Nekovee, M. (2022). FinTech enablers, use cases, and role of future internet of things. *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*, 35(1), 87-101. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.08.033>
- Carè, R., Boitan, I. A., & Fatima, R. (2023). How do FinTech companies contribute to the achievement of SDGs? Insights from case studies. *Research in International Business and Finance*, 66, 102072. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102072>
- Carè, R., Boitan, I. A., Stoian, A. M., & Fatima, R. (2025). Exploring the landscape of financial inclusion through the lens of financial technologies: A review. *Finance Research Letters*, 72, 106500. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106500>
- Daud, S. N. M., Ahmad, A. H., & Trinugroho, I. (2024). Financial inclusion, digital technology, and economic growth: Further evidence. *Research in International Business and Finance*, 70, 102361. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102321>
- Del Sarto, N., & Ozili, P. K. (2025). FinTech and financial inclusion in emerging markets: A bibliometric analysis and future research agenda. *International Journal of Emerging Markets*, 20(13), 270-290. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2024-1428>
- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). Fintech, financial inclusion and income inequality: A quantile regression approach. *The European Journal of Finance*, 28(1), 86-107. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1772335>
- Ediagbonya, V., & Tioluwani, C. (2023). The role of fintech in driving financial inclusion in developing and emerging markets: Issues, challenges and prospects. *Technological Sustainability*, 2(1), 100-119. <https://doi.org/10.1108/TECHS-10-2022-0041>
- Elouaourti, Z., & Ibourk, A. (2024). Financial Technologies for All MENA Citizens: Tackling barriers and promoting inclusion. *Regional Science Policy & Practice*, 16(6), 100019. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100012>
- Febriyani, W., Supratman, N. A., & Witjaksono, R. W. (2024). Exploring the Contribution of Fintech to Digital Transformation in Indonesian MSMEs: A Literature Review. *SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi*, 13(6), 2564-2572. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v13i6.4638>
- Giglio, F. (2021). Fintech: A Literature Review. *European Research Studies Journal*, 15(1), 80-85. <https://doi.org/10.35808/ersj/2241>
- Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). Financial inclusion and fintech: A state-of-the-art systematic literature review. *Financial Innovation*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00680-x>
- Hussain, S., & Rasheed, A. (2023). Financial inclusion based on financial technology and risky behaviour of micro-finance institutes. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 25(5), 480-489. <https://doi.org/10.1108/DPRG-01-2023-0008>
- Jha, S., & Dangwal, R. C. (2024). Fintech services and financial inclusion: A systematic literature review of developing nations. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 16 (7), 1167–1198. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-02-2023-0028>
- Johri, A., Asif, M., Tarkar, P., Khan, W., & Wasiq, M. (2024). Digital financial inclusion in micro enterprises: Understanding the determinants and impact on ease of doing business. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02891-w>
- Kara, A., Zhou, H., & Zhou, Y. (2021). Achieving the United Nations' Sustainable Development Goals through Financial Inclusion: A Systematic Literature Review of Access to Finance Across the Globe. *International Review of Financial Analysis*, 77, 101833. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101833>
- Lye, C. T., Tay, L. Y., Ng, T. H., & Ahmad-Nazmi, A. N. (2025). A systematic literature review of fintech, financial inclusion and vulnerable groups. *Discover Sustainability*, 6, 1467. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02368-2>

- Lyons, A. C., Kass-Hanna, J., & Fava, A. (2022). Fintech development and savings, borrowing, and remittances: A comparative study of emerging economies. *Emerging Markets Review*, 51, 100842. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100842>
- Mhlanga, D. (2020). Industry 4.0 in finance: The impact of artificial intelligence (AI) on digital financial inclusion. *International Journal of Financial Studies*, 8(3), 45. <https://doi.org/10.3390/ijfs8030045>
- Mhlanga, D. (2024). The role of big data in financial technology toward financial inclusion. *Frontiers in big Data*, 7, 1184444. <https://doi.org/10.3389/fdata.2024.1184444>
- Morgan, P. J. (2022). Fintech and financial inclusion in Southeast Asia and India. *Asian Economic Policy Review*, 17(2), 183-208. <https://doi.org/10.1111/aepr.12379>
- Nalurita, F., Judijanto, L., Hariyono, H., Tampubolon, L. P. D., Risman, A., Irmadiani, N. D., ... & Wahyudi, F. (2026). *Financial Technology (FinTech)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nanda, S., & Yunus, Y. A. (2024). Understanding Financial Inclusion Through Fintech: A Qualitative Inquiry into the Role of Technology in Shaping Financial Landscapes. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(1), 14-23. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i1.428>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329-340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Qothrunnada, N. A., Iswanto, J., Hendratri, B. G., & Subekan, S. (2023). Transformasi digital lembaga keuangan syariah: Peluang dan implementasinya di era industri 4.0. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 741-756.
- Ramadhan, A., Vidiyanto, M. A., Muharam, H., & Mawardi, W. (2025). Fintech and Financial Inclusion: Evidence from Emerging Markets. *Research Horizon*, 5(3), 599-612. <https://doi.org/10.54518/rh.5.3.2025.598>
- Sagala, M. S. (2025). Peran Financial Technology (Fintech) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Perdesaan. *Journal of Applied Management Studies*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.64276/ams.v1i1.32>
- Sant'Anna, D. A., & Figueiredo, P. N. (2024). Fintech innovation: Is it beneficial or detrimental to financial inclusion and financial stability? A systematic literature review and research directions. *Emerging Markets Review*, 60, 101140. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2024.101140>
- Setiawan, B., Phan, T. D., Medina, J., Wieriks, M., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2024). Quest for financial inclusion via digital financial services (Fintech) during COVID-19 pandemic: Case study of women in Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 13, 1-15. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00222-7>
- Suhrab, M., Chen, P., & Ullah, A. (2024). Digital financial inclusion and income inequality nexus: can technology innovation and infrastructure development help in achieving sustainable development goals?. *Technology in Society*, 76, 102411. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102411>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207-222.
- Verma, P., Becker, C., & Sabie, S. (2025). 17 Years of Fintech for Financial Inclusion: A Systematic Review and Critical Value Analysis. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(7), 1-33. <https://doi.org/10.1145/3757539>

- Verma, S., Shome, S., & Hassan, M. K. (2023). FinTech in Small and Medium Enterprises (SMEs): A Review and Future Research Agenda. *European Management Journal*, 41(6), 950-971. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.07.003>
- Violla, P. S. R., Nestelita, D., & Demi, I. R. (2025). FinTech and Financial Inclusion for SMEs: Evidence from Emerging Economies. *Financial Inclusion and Development*, 3(1), 50-63. <https://doi.org/10.54518/fid.3.1.2025.1314>
- Yaqin, A., Monique Zuleika, T., Agama Islam, F., & Nurul Jadid, U. (2024). Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1130.